



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 19, 2025, Approved October 28, 2025, Published November 30, 2025

Pemaknaan Keterlibatan Ayah oleh Anak Dewasa dari Keluarga Broken Home

Rizqi Lola Olivia¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: lolaolivia@gmail.com

Romi Mesra²

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstract. *This study examines how adult children understand the role of their fathers growing up in dysfunctional families. The surge in divorce rates in Indonesia creates various psychological problems, particularly in the relationship between children and fathers. The loss of a father figure, both physically and emotionally, often has long-term impacts on children's identity development and emotional stability as adults. This study employed a qualitative approach using phenomenological methods, involving several informants who had experienced life in dysfunctional families. The results showed that views on the role of fathers varied widely. Some informants viewed fathers as individuals who failed to fulfill emotional and financial responsibilities, while others believed that fathers still made important contributions as sources of values, perseverance, and purpose in life, despite the relationship's challenges. Through reflection and maturation, adult children were able to reframe the meaning of the father's role more objectively, even forgiving past experiences. This study contributes to the development of family psychology, particularly in understanding the dynamics of interactions between fathers and children in the context of dysfunctional families and their influence on personality development in adulthood.*

Keywords: *Adult Children, Broken Homes, Meaning, Father's Role.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana anak dewasa memahami peran ayah mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Lonjakan angka perceraian di Indonesia menciptakan berbagai masalah psikologis, terutama dalam hubungan antara anak dan ayah. Kehilangan sosok ayah baik secara fisik maupun emosional sering kali memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan identitas dan kestabilan emosional anak saat mereka dewasa. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi diterapkan, melibatkan beberapa informan yang telah mengalami kehidupan dalam keluarga yang tidak utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan terhadap peran ayah sangat beragam. Beberapa informan melihat ayah sebagai individu yang tidak berhasil dalam menjalankan tanggung jawab emosional dan finansial, sementara yang lainnya beranggapan bahwa ayah tetap memberikan kontribusi penting sebagai sumber nilai, ketekunan, dan tujuan hidup meskipun hubungan yang terjalin tidak selalu berjalan mulus. Melalui refleksi dan proses pendewasaan, anak dewasa dapat menyusun kembali makna peran ayah dengan lebih objektif, bahkan memberi maaf pada pengalaman masa lalu. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika interaksi antara ayah dan anak dalam konteks keluarga yang tidak utuh serta pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian di masa dewasa.

Kata Kunci: *Anak Dewasa, Keluarga Broken Home, Pemaknaan, Peran Ayah.*

A. Pendahuluan

Keluarga adalah kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi individu dalam membentuk karakter, nilai, serta cara berinteraksi dengan orang lain atau sosial. Dalam konteks sosial, ibu berfungsi sebagai pendidik yang paling utama untuk anak-anaknya. Di sisi lain, ayah berperan sebagai penyedia utama dalam rumah tangga dan sering dilihat sebagai sosok yang berkuasa, pelindung, serta penyedia kebutuhan fisik dan emosional. Namun, yang terjadi tidak semua anak dapat merasakan keberadaan dan peran ayah secara penuh, terutama dalam keadaan keluarga yang mengalami perpisahan antara orang tua.

Perceraian tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat seperti suami dan istri, tetapi juga melibatkan anak-anak. Terutama yang masih dalam usia remaja. Bagi anak, terutama yang masih muda, perceraian sering kali berarti hilangnya harapan untuk hidup dalam lingkungan keluarga yang utuh. Mereka akan merasakan rasa sakit yang mendalam dan sedih (Mone, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana anak-anak dari keluarga yang tidak utuh memahami fungsi ayah dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ayah dan anak-anak setelah perpisahan orang tua.

Sebagaimana (Kartono, 2010) mengatakan ketika sebuah keluarga yang kurang harmonis, anak tidak memperoleh kebutuhan baik fisik maupun emosional, hal ini menyebabkan mereka merasa cemas, sedih, dan sering merasakan dendam serta kebencian, yang mengakibatkan perilaku mereka menjadi nakal. (Maramis, 2000) menambahkan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak merasa ditolak dan tidak di sayangi, menimbulkan keinginan untuk balas dendam serta perasaan tidak bahagia dan agresif, karena perilaku baiknya tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, mereka mencari cara lain untuk menarik perhatian dari luar rumah meski sering kali dengan cara yang negatif yang dapat merugikan orang lain. Secara global beberapa faktor yang mempengaruhi perceraian di Indonesia meliputi, kondisi ekonomi yang tidak stabil, masalah keuangan, pertikaian, dan perceraian.

Anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan, seringkali merasa gelisah dan menunjukkan perilaku agresif. Tindakan tersebut umunya berasal dari intraksi mereka dengan lingkungan sekitar, terutama dengan kedua orang tua mereka. Perilaku seperti ini seringkali muncul sebagai hasil dari hubungan mereka dengan kedua orang tuanya di lingkungan kehidupan sehari-hari, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Jadi, jika sejak kecil anak-anak mengalami atau menyaksikan hal-hal yang menakutkan dan mengganggu, lama kelamaan pengalaman tersebut akan tertanam dalam diri mereka (Abla Basat Gomma, 2006).

Secara sosial, terdapat beberapa alasan perceraian antara ayah dan ibu yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga yang disebut dengan KDRT. KDRT biasanya berpengaruh terhadap anak karena mereka dapat melihat langsung pertengkaran antara orang tua, baik ribut kecil ataupun besar. KDRT dari sisi pendidikan KDRT dapat mengganggu kondisi psikologis anak yang berujung pada kesulitan dalam belajar dan mengganggu fokus mereka (Mesra, 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, S, 2012) dengan judul "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Broken Home" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keterlibatan ayah sangat minim, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat mempengaruhi psikologis anak dimana peran ayah lebih dominan sebagai penyedia finansial dibandingkan sebagai figur emosional.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Putri, D.A & Hastuti, D, 2018) menunjukan bahwa anak dewasa merasakan ketidakstabilan emosi akibat rasa kehilangan, kekecewaan, dan penerimaan. Hubungan antara ayah dan anak sering di anggap sebagai hubungan yang berjarak, namun mulai di pikirkan ulang saat memasuki usia dewasa. Penelitian ketiga oleh (Rahmawati, F.,& Wideasavitri, P, 2019) menganalisa arti dari keluarga sebagai bentuk pengalaman masa kecil yang akan di pahami di masa dewasa. Peran seorang ayah bisa bervariasi, mulai dari sosok yang tidak ada dalam aspek emosional hingga memiliki

makna simbolis. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian menggali makna keluarga serta peran orang tua atau ayah terhadap anak dewasa dari keluarga tidak utuh, terutama mengenai pengalaman informan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pemaknaan keterlibatan ayah dari sudut pandang anak dewasa, namun sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada anak atau remaja, bukan pada fase dewasa yang telah paham proses refleksi diri, khususnya di daerah Ciledug, Tangerang, Banten.

Keaslian dari penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologis yang diterapkan untuk mengidentifikasi arti keluarga dari sudut pandang anak dewasa. Dalam penelitian ini, informan diposisikan sebagai subjek utama, dan penelitian ini juga memberikan sumbangan pada metode penelitian kualitatif. Kebaruan penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang keterlibatan ayah, bukan sekedar melihat peran atau fungsi ayah secara objektif, melainkan dengan pendekatan fenomenologis yang menggali tentang pengalaman pribadi anak dewasa. Meningkatnya angka perceraian di Indonesia berakibat pada semakin banyaknya anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh, dan peran seorang ayah seringkali mengalami perubahan setelah perceraian, baik secara fisik maupun emosional. Anak dewasa seringkali membawa pengalaman hubungan mereka dengan ayah mereka ke dalam kehidupan dewasa mereka, termasuk dalam hubungan di masa dewasa serta pandangan tentang keluarga.

B. Tinjauan Literatur

1. Teori Psikologis Anak

Setiap individu berusaha untuk menyelaraskan pengalaman hidupnya dengan sistem nilai yang mereka miliki. Apabila terjadi peristiwa yang menimbulkan ketidakcocokan antara pengalaman dan prinsip pribadi seperti perceraian orang tua, individu akan menjalani tahap penemuan makna untuk memulihkan keseimbangan psikologis (Park & Folkman, 1997). Proses ini dapat menghasilkan dua jenis makna :

1. Makna umum (global meaning) : kumpulan nilai dan keyakinan mendasar masing-masing individu.
2. Makna spesifik (situational meaning) : penafsiran terhadap peristiwa spesifik berdasarkan pengalaman pribadi.

Oleh karena itu, cara anak dewasa dari keluarga broken home memahami peran ayah adalah hasil dari proses penyesuaian emosional dan refleksi terhadap pengalaman masa lalu yang rumit.

2. Teori Keterlibatan Ayah

Pengertian peran ayah dalam keluarga dapat dipahami sebagai serangkaian tanggung jawab dan peran yang diemban oleh seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Menurut (Lamb, 2010), keterlibatan ayah mencakup tiga aspek utama, yaitu :

1. Engagement : keterlibatan langsung dalam aktivitas anak.
2. Accessibility : ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis bagi anak.
3. Responsibility : kewajiban ayah terhadap kesejahteraan anak.

3. Teori Pembentukan Identitas

Peran ayah yang aktif dan positif berdampak besar pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan identitas diri, kontrol emosi, dan rasa aman dalam hubungan interaksi sosial.

Menurut (Palkovitz, 2002), peran ayah dapat dipahami melalui beberapa aspek :

1. Peran instrumental : berkaitan dengan penyediaan kebutuhan ekonomi dan keamanan.
2. Peran emosional : memberikan kasih sayang, empati, dan dukungan mental.
3. Peran edukatif : berperan sebagai pembimbing moral dan pendidik informal bagi anak.
4. Peran sosial : memperkenalkan anak terhadap lingkungan sosial dan nilai-nilai masyarakat.

Ketidakhadiran atau lemahnya peran-peran tersebut dapat menghambat perkembangan anak, terutama dalam pembentukan identitas diri dan kestabilan emosi.

Istilah broken home merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakberfungsian akibat perceraian, pertengkaran, tindak kekerasan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Menurut (Sarwono, 2013), rumah tangga yang hancur tidak hanya berarti bahwa orang tua berpisah, tetapi juga mencakup keluarga yang kehilangan fungsinya secara emosional karena kurangnya komunikasi dan kasih sayang. Keluarga broken home dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, seperti hilangnya rasa aman, konflik identitas, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Namun, tidak semua anak dari keluarga broken home mengalami dampak buruk. Sebagian dari mereka dapat beradaptasi dan menemukan sisi positif dari pengalaman tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa situasi keluarga broken home memengaruhi beberapa aspek berikut :

1. Emosional : anak-anak lebih berisiko mengalami kecemasan, kesepian, dan tekanan mental.
2. Sosial : kesulitan dalam menjalin hubungan dekat atau mempercayai orang lain.
3. Akademik : penurunan motivasi untuk belajar dan prestasi di sekolah.
4. Kepribadian : munculnya pandangan negatif terhadap figur ayah atau anggota keluarga lainnya.

Namun, adanya faktor seperti dukungan dari lingkungan sosial, kedekatan dengan salah satu orang tua, dan kemampuan mengatasi masalah dapat membantu anak untuk tetap berkembang dengan baik.

Ketika seseorang telah dewasa, mereka memiliki kemampuan untuk merenungkan kembali pengalaman masa kecil mereka. Menurut (Erikson, 1963), fase dewasa adalah saat di mana seseorang mulai menjelajahi arti diri melalui hubungan dengan orang lain dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pengalaman berinteraksi dengan ayah di masa kecil menjadi bagian penting dalam pembentukan tentang diri dan cara berhubungan dengan orang lain. Anak dewasa dari keluarga broken home dapat memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran ayah. Beberapa dari mereka masih menganggap ayah sebagai sosok yang penting, meskipun tidak hadir secara fisik. Ada juga yang melihat peran ayah dengan cara negative akibat pengalaman konflik dan kekecewaan. Di sisi lain, beberapa orang mengembangkan pandangan lebih netral, yaitu memahami kondisi ayah dan keluarga tanpa menyalahkan siapa pun. Proses merenungkan hal ini menunjukkan bahwa cara orang memaknai peran ayah adalah hasil dari interaksi pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan perkembangan emosi saat memasuki usia dewasa.

C. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pengalaman pribadi anak dewasa dalam memahami peran ayah mereka setelah dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh. Teknik fenomenologi digunakan untuk menggali makna yang dirasakan informan berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadi mereka. Menurut (Creswell, 2013), fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman individu yang dimaksud adalah bagaimana anak dewasa dari keluarga broken home memahami peran ayah mereka.

Penelitian ini dilakukan di Ciledug, Kota Tangerang Kriteria untuk partisipan adalah sebagai berikut :

1. Berusia antara 17 hingga 25 tahun (kategori dewasa awal menurut Erikson).
2. Pernah menghadapi situasi keluarga broken home (seperti perceraian atau perpisahan orang tua).
3. Memiliki atau pernah menjalin hubungan dengan ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi dengan jujur.

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi dari informan secara mendalam. Pertanyaan- pertanyaan difokuskan pada pengalaman masa kecil, hubungan dengan ayah, dan makna yang dirasakan saat ini.

Peneliti mengamati ekspresi, bahasa tubuh, dan emosi yang muncul selama wawancara. Data ini kemudian digunakan untuk memperdalam pemahaman atas hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis fenomenologis yang dikembangkan oleh (Moustakas, 1994). Langkah-langkahnya meliputi :

1. Epoche : peneliti menahan prasangka atau asumsi pribadi mengenai fenomena yang sedang diteliti.
2. Horizontalization : mengidentifikasi pernyataan-pertanyaan penting dalam transkrip wawancara yang menggambarkan pengalaman para informan.
3. Clustering of meaning units : mengelompokkan pernyataan serupa ke dalam tema-tema tertentu (seperti kehadiran ayah, kehilangan, penerimaan, dan makna baru).
4. Textural description : menggambarkan yang dialami informan terkait dengan peran ayah.
5. Structural description : menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks kehidupan informan.
6. Essence description : merangkum inti dari makna keseluruhan pengalaman informan mengenai peran ayah.

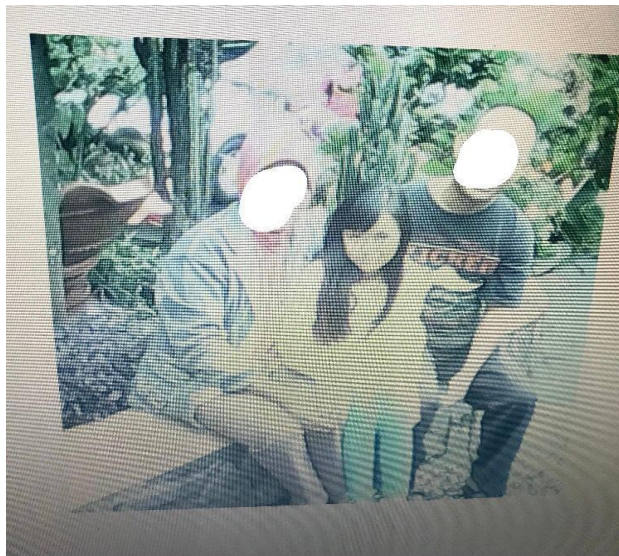
D. Hasil Penelitian

1. Kehadiran Ayah yang Tidak Selalu dalam Bentuk Fisik, namun Tetap Bermakna

Berdasarkan pada hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan RO (17 Tahun), warga Ciledug, Kota Tangerang. RO (17 Tahun) menyatakan bahwa “Sejak saya sd, sayajarang bertemu dengan ayah, tetapi saya masih mengingat nasihat-nasihatnya. Jadi meski tidak sering bersama, saya merasa beliau berperan dalam membentuk diri saat ini” (wawancara pada Sabtu, 7 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak selalu dalam bentuk fisik, tetapi sebagian anak menganggap bermakna walau hanya sebentar dalam hubungan mereka sebagai orang tua dan anak. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa keberadaan ayah tidak selalu dipahami oleh informan sebagai kehadiran fisik yang terlihat dan terus-menerus. Beberapa informan menyatakan bahwa meskipun ayah tidak lagi berada secara fisik setelah perceraian, sosok ayah tetap memiliki arti yang signifikan dalam kehidupan mereka. Kehadiran ini dirasakan melalui nilai-nilai, saran, dan pelajaran yang diberikan ayah pada periode sebelum perceraian berlangsung.

Peneliti mengartikan hasil penelitian ini sebagai bentuk partisipasi ayah yang bersifat simbolis dan emosional, di mana peranan ayah tetap ada meskipun ia tidak hadir secara fisik dalam keseharian anak. Keterlibatan ayah di awal kehidupan, khususnya lewat pemberian nilai, saran, dan teladan, meninggalkan pengaruh psikologis yang bertahan hingga anak memasuki usia dewasa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa peran ayah seharusnya tidak hanya diukur melalui seberapa sering mereka bertemu atau kehadiran fisiknya, melainkan juga melalui penginternalisasian nilai-nilai yang membentuk identitas serta pandangan anak dewasa terhadap dirinya. Dengan demikian, makna kehadiran ayah bersifat subjektif dan konstruktif, bergantung pada cara anak dewasa mengenang dan menafsirkan pengalaman relasionalnya di masa lalu. Peneliti menyatakan bahwa temuan ini memperkuat pendapat bahwa hubungan emosional yang terbentuk saat masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang, meskipun hubungan fisik terputus akibat perceraian. Dalam konteks keluarga tidak utuh, kehadiran ayah yang berarti tidak selalu harus diwujudkan dalam kebersamaan yang terus menerus, tetapi bisa tetap hidup dalam memori, nilai-nilai, dan prinsip hidup anak dewasa.

Gambar 1 : RO (17 Tahun) Korban Broken Home



Sumber : (Dokumentasi Peneliti oleh Informan)

2. Perasaan kehilangan dan kekosongan emosional

Berdasarkan hasil dari wawancara yang mendalam dengan TP (18 Tahun), mayoritas informan menyatakan adanya rasa kehilangan terhadap sosok ayah setelah orang tua mereka bercerai. Ayah dianggap sebagai sosok yang seharusnya hadir sebagai pelindung, tempat untuk berbagi, dan panutan, namun fungsi tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh informan. Rasa kehilangan ini muncul dalam bentuk kesedihan, kecemburuan sosial, serta kerinduan akan koneksi emosional yang tidak tercapai. TP (20 Tahun) menyatakan bahwa “Saya sering merasa cemburu melihat teman yang bisa bercerita kepada ayahnya. Menurut saya, ayah itu seperti bayangan, ada namun sangat jauh” (wawancara pada Sabtu, 7 November 2025). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa meskipun ayah tetap hidup secara fisik, putusnya ikatan emosional membuat keberadaan ayah terasa tidak nyata dalam kehidupan responden. Rasa kehilangan ini tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi tampak lewat perbandingan dengan orang lain dan introspeksi di masa dewasa. Hasil pengamatan selama wawancara pada TP (18 Tahun) menunjukkan bahwa saat membahas pengalaman kehilangan sosok ayah, TP (18 Tahun) cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang lebih serius dan penuh emosi. Beberapa percakapan dengan TP (18 Tahun) berbicara dengan suara rendah, memberikan jeda yang lama sebelum menjawab, serta menghindari tatapan mata saat menceritakan pengalaman tersebut. Terdapat pula gerakan seperti menarik napas dalam atau menundukkan kepala, yang menunjukkan adanya emosi yang belum sepenuhnya terungkap. Secara keseluruhan, respons nonverbal ini memperlihatkan bahwa perasaan kehilangan dan kekosongan emosional masih memiliki makna yang sangat mendalam bagi para informan, meskipun peristiwa perceraian itu sendiri telah terjadi cukup lama.

Menurut pendapat peneliti, perasaan hampa dan kehilangan yang dirasakan oleh informan sangat terkait dengan kebutuhan keterikatan yang tidak terpenuhi selama masa pertumbuhan awal. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kekosongan dalam struktur emosional anak yang terus terbawa sampai mereka dewasa. Kehilangan ini tidak hanya dilihat sebagai hilangnya sosok ayah, tetapi juga sebagai ketidakadaan rasa aman, perlindungan, dan ruang untuk berbagi. Pengaruhnya terlihat dalam cara narasumber menjalin hubungan sosial dan emosional di usia dewasa, seperti munculnya rasa cemburu, kesulitan dalam mempercayai orang lain, atau kerinduan akan sosok pelindung. Peneliti berpendapat bahwa pemahaman terhadap kehilangan ini menjadi aspek penting dalam proses refleksi dan rekonstruksi pengalaman hidup anak dewasa dari keluarga yang tidak utuh. Dengan memahami makna kehilangan ini, individu dapat mulai menyadari kebutuhan emosional mereka dan mencari cara yang lebih sehat dalam membangun hubungan di masa dewasa.

3. Proses Penerimaan dan Rekonstruksi Makna

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam RS (20 Tahun), mayoritas informan menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap sosok ayah seiring dengan bertambahnya usia. Di awal perceraian orang tua, informan biasanya mengalami emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan merasa ditinggalkan. Namun, ketika mereka memasuki fase dewasa, informan mulai merenungkan peristiwa itu dan berusaha memahami alasan di balik keputusan orang tua mereka. Berikut pernyataan RS (20 Tahun) “Dulu, saya merasa marah karena ayah meninggalkan kami. Tapi kini saya mengerti, mungkin ada alasan di balik keputusan beliau. Saya belajar untuk memaafkan” (wawancara pada Minggu, 8 November 2025). Pernyataan ini mengindikasikan terjadinya perubahan arti, di mana pengalaman masa lalu yang semula dianggap sebagai penolakan atau ketidakpedulian, sedikit demi sedikit diinterpretasikan kembali sebagai bagian dari kompleksitas kehidupan orang dewasa. Hasil penelitian selama wawancara menunjukkan bahwa RS (20 Tahun) terlihat lebih tenang dan reflektif saat membagikan pengalaman mereka mengenai ayah dibandingkan saat mereka mengenang masa kecil. Mereka tidak lagi memperlihatkan emosi yang kuat seperti kemarahan atau kesedihan yang mendalam, tetapi lebih cenderung menggunakan nada suara yang stabil dan kata-kata yang terorganisir. Di samping itu, informan tampak hati-hati dalam memilih ungkapan, dan beberapa kali mereka mengambil jeda sebelum mengungkapkan pandangan mereka tentang ayah. Ini menunjukkan adanya pemikiran yang mendalam dan usaha untuk memahami pengalaman masa lalu dengan lebih objektif. Sikap tubuh yang lebih santai dan tatapan mata yang konsisten juga menandakan adanya tingkat penerimaan diri yang lebih baik.

Menurut pendapat peneliti, topik ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan masalah memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan kembali pengalaman mereka berhubungan dengan ayah. Proses penerimaan tidak terjadi tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan emosional yang panjang dan dipengaruhi oleh kematangan usia, pengalaman hidup, serta kemampuan untuk merenung secara pribadi. Perubahan makna dari perasaan marah menjadi penerimaan mencerminkan kemajuan emosional yang sehat. Penerimaan ini tidak selalu berarti mengesahkan tindakan ayah, namun merupakan kemampuan individu untuk memahami situasi dari perspektif yang lebih luas dan melepaskan beban emosional yang bersifat negatif. Oleh karena itu, rekonstruksi makna memiliki peran penting dalam mendukung individu untuk mencapai keseimbangan emosional dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik di masa dewasa.

Gambar 3 : RS (20 Tahun) Anak Dewasa Broken Home



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

4. Peran ayah sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan GB (25 Tahun) beberapa pernyataan menyatakan bahwa meskipun hubungan mereka dengan ayah cenderung kurang dekat atau bahkan minim komunikasi setelah orang tua bercerai, keberadaan ayah tetap memberikan dampak pada pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup mereka. Dampak tersebut tidak selalu terlihat melalui partisipasi langsung, tetapi juga melalui

pemahaman yang mendalam mengenai sikap, pilihan, dan ketidakhadiran ayah dalam hidup mereka. Salah satu responden mengungkapkan bahwa kenangan masa lalu bersama ayah menjadi pelajaran berharga dalam menentukan prinsip yang ingin ia terapkan saat berkeluarga di masa depan. Berikut pernyataan GB (25 Tahun) “Saya mendapatkan banyak pelajaran dari ayah, bukan karena tindakan yang dia ambil, tapi dari hal-hal yang tidak dia lakukan. Saya tidak ingin anak saya nanti merasa kehilangan sosok ayah seperti yang saya alami” (wawancara pada Senin, 10 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa GB (20 Tahun) memahami peran ayah dengan cara yang reflektif, di mana pengalaman negatif atau kurangnya sosok ayah digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan sikap dan nilai yang lebih baik di usia dewasa. Hasil pengamatan selama wawancara menunjukkan bahwa GB (20 Tahun) menunjukkan sikap yang tenang dan reflektif saat membahas peran ayah dalam hidupnya. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan yang jelas, tetapi lebih banyak menceritakan dengan nada yang evaluatif dan penuh pertimbangan. Bahasa tubuhnya terlihat serius dan teratur, dengan jeda yang cukup untuk berpikir sebelum menjawab setiap pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dengan ayah telah melalui proses internalisasi yang mendalam dan tidak hanya dipahami secara emosional, tetapi juga sebagai sumber pelajaran dalam hidup.

Hasil pendapat penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi seorang ayah dalam perkembangan karakter anak tidak selalu bergantung pada kehadiran fisik atau kualitas hubungan yang baik. Ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah justru bisa menjadi sumber pembelajaran yang mendalam bagi anak yang sudah dewasa dalam mengembangkan nilai-nilai hidup, terutama terkait dengan peran mereka sebagai orang tua di masa depan. Proses ini mencerminkan adanya cara belajar yang bersifat reflektif, di mana seseorang memperoleh pelajaran dari pengalaman di masa lalu baik yang positif maupun yang negatif untuk membentuk prinsip hidup dan metode pengasuhan yang lebih fleksibel. Dengan demikian, ayah tetap memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan karakter anak, meskipun kontribusinya muncul secara tidak langsung. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa arti keterlibatan seorang ayah bersifat pribadi dan dapat berubah, serta sangat dipengaruhi oleh proses refleksi dan perkembangan emosional individu yang sudah dewasa.

E. Pembahasan

1. Kehadiran Ayah yang Tidak Selalu dalam Bentuk Fisik, namun Tetap Bermakna

Keterlibatan emosional seorang ayah selama masa kecil dapat terus mempengaruhi perkembangan psikologis anak, bahkan setelah keterhubungan fisik berkurang atau hilang akibat perceraian. Ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok ayah dalam ingatan dan pengalaman emosional dapat menjadi bentuk keterlibatan yang berarti untuk anak ketika mereka dewasa.

Dalam kajian psikologi perkembangan dan keluarga, keterlibatan seorang ayah dipahami tidak hanya sebagai kehadiran fisik setiap hari, tetapi juga sebagai kehadiran emosional, dukungan terhadap nilai-nilai, serta sumber pembelajaran sosial yang membantu anak dalam membentuk identitasnya. Dengan demikian, hubungan yang baik antara ayah dan anak dapat memberikan dampak jangka panjang pada aspek psikologis anak, meskipun interaksi langsung secara fisik jarang terjadi (Alfian, & Mafatkha Azkiya Zuhda, 2024).

2. Perasaan kehilangan dan kekosongan emosional

Ketidakhadiran figur ayah secara emosional akibat perceraian dapat menghasilkan perasaan kekosongan yang sulit dijelaskan, sering kali muncul sebagai perasaan "hadir tetapi tidak terasa dekat", yang memengaruhi cara orang membangun hubungan sosial ketika mereka dewasa. Pengalaman anak yang tidak memiliki figur ayah secara emosional dapat menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan emosional serta interaksi sosial dari masa kecil hingga usia dewasa (Romadhona, Awallia, and Cahniyo Wijaya Kuswanto, 2024).

Selain itu, kekurangan dalam hal emosional juga dapat terkait dengan masalah dalam pemahaman kehidupan. Kehilangan yang signifikan mampu mengguncang jati diri serta tujuan hidup seseorang. Ketika seseorang tidak dapat menemukan kembali makna setelah menghadapi kehilangan, perasaan hampa dan tidak berarti dapat semakin meresahkan. Oleh karena itu, dukungan dari orang sekitar, keterampilan dalam mengelola emosi, serta proses refleksi diri memiliki peran krusial dalam membantu individu pulih dari pengalaman kehilangan. Proses Menerima dan Membangun Kembali Makna Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua umumnya melewati serangkaian tahap emosional, seperti penyangkalan, perasaan negatif, dan akhirnya mulai menerima kenyataan setelah merenungkan pengalaman mereka..

3. Proses Penerimaan dan Rekonstruksi Makna

Anak-anak yang menghadapi perceraian orang tua biasanya melewati berbagai tahap emosional, seperti penolakan, perasaan negatif, dan akhirnya mulai mengakui kenyataan setelah merefleksikan pengalaman mereka. Ini menunjukkan bahwa penerimaan bukan hanya sekadar pergeseran sikap, tetapi juga melibatkan pengolahan ulang, yaitu cara individu memahami kembali pengalaman masa lalu dalam konteks kehidupan saat ini (Rani Sagita, 2025).

Setelah proses penerimaan selesai, individu memasuki tahap untuk menyusun kembali arti dari pengalaman mereka. Dalam fase ini, seseorang berusaha untuk menggali alasan dan tujuan dari kejadian yang muncul dalam perjalanan hidup mereka. Memperbaiki arti melibatkan proses introspeksi yang bersifat mental dan emosional, serta penilaian kembali nilai-nilai yang dimiliki dan penciptaan identitas yang baru.

Tahapan ini sangat krusial karena kehilangan atau pengalaman traumatis sering kali merusak keyakinan fundamental seseorang tentang kehidupan, diri mereka sendiri, dan masa yang akan datang. Peranan ayah dalam pembentukan karakter dan nilai kehidupan sangat signifikan. Ayah mempunyai peran yang menentukan dalam pengembangan kepribadian dan nilai-nilai hidup, baik melalui kehadiran yang tampak maupun melalui pengalaman yang ditinggalkan dalam hubungan. Bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh, pengalaman bersama ayah sering kali dianalisis secara reflektif dan menjadi dasar dalam penetapan prinsip-prinsip hidup di masa mendatang..

3. Peran ayah sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan

Peran ayah sangatlah penting dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan, baik melalui kehadiran fisik maupun melalui pengalaman hubungan yang ditinggalkan. Bagi anak dewasa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, pengalaman dengan ayah sering kali ditafsirkan secara reflektif dan menjadi landasan dalam pembentukan prinsip kehidupan di masa mendatang.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Sosial dan Humaniora menunjukkan bahwa situasi tanpa ayah akibat perceraian dapat berperan sebagai elemen yang membentuk karakter melalui refleksi dan cara mengatasi masalah, di mana anak belajar untuk menetapkan nilai-nilai hidup berdasarkan pengalaman kehilangan sosok ayah (Prasetyo, D. A. 2021).

F. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perspektif tentang kontribusi ayah terhadap anak dewasa yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh bersifat rumit dan berubah-ubah. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran ayah secara fisik, tetapi juga oleh ikatan emosional yang terjalin, pengalaman masa kecil, serta kemampuan individu untuk melakukan introspeksi.

1. Peran Ayah Lebih dari Sekadar Kehadiran Fisik

Hasil ini mendukung teori keterlibatan ayah yang dijelaskan oleh (Lamb, 2010) yang menyatakan bahwa peran ayah mencakup engagement, accessibility, dan responsibility. Ayah yang tidak hadir secara fisik tetap dapat memberikan pengaruh secara simbolis atau emosional jika nilai-nilai yang diajarkan tetap melekat dalam diri anak.

2. Kehilangan Sosok Ayah dan Pengaruhnya terhadap Emosi

Perasaan kehilangan yang timbul sesuai dengan pendapat (Bowlby, 1988) dalam teori attachment, bahwa kehilangan seseorang yang dekat dapat menyebabkan rasa cemas, ketidakamanan emosional, dan kesulitan saat membangun hubungan interpersonal di masa dewasa.

3. Penerimaan dan Rekonstruksi Makna

Proses meaning-making yang dialami informan dalam membentuk makna mendukung gagasan yang disampaikan oleh (Park & Folkman, 1997) yang menjelaskan bahwa individual berusaha menyesuaikan pengalaman yang menyakitkan dengan sistem nilai-nilai personal untuk mencapai keseimbangan psikologis. Dalam situasi ini, individu dewasa mengubah rasa marah atau kesedihan menjadi penerimaan dan pemahaman yang lebih dalam.

4. Pengalaman sebagai Sumber Pembelajaran

Penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman yang negatif dengan sosok ayah dapat menjadi dasar pembelajaran yang berharga. Ini sejalan dengan pandangan tentang post-traumatic growth dari (Tedeschi & Calhoun, 1996), yang menyatakan bahwa seseorang dapat menemukan aspek positif dari pengalaman yang menyakitkan dan memanfaatkannya untuk pengembangan diri.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemaknaan peran ayah oleh anak dewasa dari keluarga broken home, ada yang positif, negatif, dan campuran.
2. Kehadiran emosional seorang ayah memiliki pengaruh yang bertahan lama terhadap pembentukan identitas dan karakter anak.
3. Proses intropeksi di usia dewasa memberi kesempatan bagi seseorang untuk mengubah pengalaman masa kecil menjadi makna yang lebih baik dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di analisis, bisa disimpulkan bahwa pemaknaan peran ayah pada anak dewasa dari keluarga broken home bersifat kompleks, unik, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, dinamika keluarga, serta kemampuan individu dalam mengelola emosi dan refleksi diri.

Kesimpulan utama dari penelitian ini antara lain:

1. Peran ayah tidak selalu diartikan secara fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan simbolis. Meskipun ayah tidak tinggal serumah atau tidak aktif setelah perceraian, beberapa anak masih merasakan dampak positif dari ayah melalui nilai-nilai, nasihat, atau kenangan indah dari masa kecil mereka.
2. Anak yang kehilangan sosok ayah biasanya mengalami kekosongan emosional dan rasa kehilangan, terutama dalam hal dukungan moral, rasa aman, dan panutan. Hal ini dapat mempengaruhi cara seseorang menjalin hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas diri di usia dewasa.
3. Proses penerimaan dan peninjauan ulang makna berlangsung seiring dengan penambahan usia dan kematangan emosional anak.

Anak dewasa lebih mampu memahami alasan di balik perpisahan orang tua dan menilai ulang peran ayah dengan sudut pandang yang lebih objektif, yang kemudian berujung pada penerimaan, pemaafan, dan pembelajaran diri.

4. Pengalaman Bersama ayah baik positif maupun negatif menjadi pembentuk karakter dan prinsip hidup.

G. Ucapan dan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan untuk Allah SWT atas segala rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Pemaknaan Peran Ayah oleh Anak Dewasa di Keluarga Broken Home” dengan baik.

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta doa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Romi Mesra, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.
2. Ibu saya tercinta, atas doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan moral maupun material yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis.
3. Teman-teman dan rekan seperjuangan, yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta kebersamaan yang berarti selama proses penelitian dan penulisan karya ini.
4. Farhan Putra Indrasya S.M, yang telah memberikan dukungan dengan tulus dan mendengarkan keluh kesah penulis untuk berjuang menyelesaikan artikel ilmiah ini hingga selesai.
5. Seluruh informan penelitian, yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidupnya, sehingga karya ilmiah ini dapat tersusun dengan baik.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan hubungan orang tua-anak.

H. Daftar Pustaka

- Abla Busat Gomma, Mahrat fi at-Tarbiyah li an-Nafsiah li Fardin Mutawzin wa Usrah Mutamsikah, Diterjemahkan oleh Mohd. Zaki Abdullah, Mendidik Mentalitas Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menumbuhkan Mentalitas luarbiasa Pada Anak-Anaknya (Waringin Rejo, Cemani, Sukoharjo, 2006).
- Alfian, & Mafatkha Azkiya Zuhda. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(3), 71–81.
- Aulia, Ardina & Shamsu (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home).
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dayanti, A., & Mesra, R. (2025). Narasi Kehidupan: Eksplorasi Fenomenologis Pengalaman Anak Korban KDRT di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(3), 162-177.

J Child Health Care. 2006 Dec;10(4):283-95.

Kartono, K. (2010). Psikologi wanita jilid 2: mengenal wanita sebagai ibu dan nenek. Bandung: Mandar Maju

Lamb, M. E. (2010). The Role of the Father in Child Development (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Maramis W.F. (2000). Catatan ilmu kedokteran jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.

Mone, H. F. (2019) Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6(2), 155–163.

Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Park, C. L., & Folkman, S. (1997). Meaning in the context of stress and coping. Review of General Psychology, 1(2), 115–144.

Prasetyo, D. A. (2021). Dampak fatherless terhadap perkembangan karakter anak. Jurnal Sosial Humaniora, 12(3), 201–214.

Romadhona, Awallia, and Cahniyo Wijaya Kuswanto. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 9, no. 1 (June 6, 2024): 101–112. Accessed December 19, 2025.

Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the positive legacy of trauma. Journal of Traumatic Stress, 9(3), 455–471.